

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Dalam landasan teori dibawah ini dibahas tentang teori pertumbuhan ekonomi dan variabel-variabel yang mempengaruhinya.

1. Pertumbuhan Ekonomi

a. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi dan Pembangunan Ekonomi

Isu pertumbuhan ekonomi yang selalu menjadi perhatian dalam analisis makroekonomi adalah masalah kelesuan pertumbuhan ekonomi dari waktu ke waktu. Analisis tersebut penting karena tentang kegiatan ekonomi negara dalam jangka panjang (Sukirno, 2004). Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang yang terdiri dari tiga aspek yaitu proses, output per kapita, dan jangka panjang (Boediono, 1988). Kuznet dalam (Todaro, 2000) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya. Sumber-sumber utama dari pertumbuhan ekonomi adalah adanya investasi yang mampu memperbaiki kualitas modal atau sumber daya manusia dan fisik yang selanjutnya mampu meningkatkan kualitas sumber daya produktif dan melalui produktivitas bisa menghasilkan penemuan-penemuan baru, inovasi dan kemajuan teknologi (Todaro, 2004). Pendapat dari beberapa ekonom diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa, pertumbuhan ekonomi merupakan proses memperlebar kapasitas dengan penambahan output per kapita melalui

investasi yang memperbaiki kualitas baik sumber daya manusia maupun modal sehingga bisa menambahkan pendapatan yang merupakan imbal balik dari hasil faktor produksi.

Ahman & Indriani (2007), mengatakan tingkat kemajuan perekonomian di suatu negara dapat diukur dengan angka pertumbuhan ekonomi yang sudah diperoleh suatu wilayah selama satu tahun. Hal itu juga menunjukkan bahwa kondisi perekonomian dalam wilayah tersebut semakin membaik setiap tahunnya. Atau dapat dirumuskan dengan melihat laju pertumbuhan ekonomi. Rumusnya sebagai berikut:

$$Et = \frac{PDRBt - PDRBt - 1}{PDRBt - 1} \times 100\%$$

Keterangan:

Et = Tingkat Pertumbuhan Ekonomi

PDRBt = PDRB tahun berjalan

PDRBt-1 = PDRB tahun sebelumnya

BPS (Badan Pusat Statistik) mendefinisikan PDRB sebagai jumlah nilai tambah bruto yang dihasilkan dari seluruh sektor perekonomian suatu wilayah. Nilai tambah merupakan hasil dari kombinasi faktor produksi dan bahan baku dalam proses produksi. PDRB terdiri dari PDRB atas dasar harga konstan yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi dan tidak dipengaruhi oleh harga, dan PDRB atas dasar harga berlaku digunakan untuk melihat seberapa tinggi pertumbuhan ekonomi disuatu daerah.

Pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi mempunyai arti yang berbeda. Pertumbuhan ekonomi merupakan proses kenaikan yang terus menerus output per kapita pada jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi menjadi indikator suksesnya pembangunan ekonomi, (Sukirno, 1996). Pembangunan ekonomi merupakan usaha meningkatkan kualitas hidup suku bangsa dengan menggunakan tolak ukur tinggi rendahnya pendapatan riil per kapita. Selain untuk meningkatkan pendapatan riil pembangunan ekonomi juga memiliki tujuan meningkatkan produktivitas (Irawan dan Suparmoko dalam (Prio, 2013).

Secara umum tujuan dari pembangunan ekonomi adalah mencapai pertumbuhan ekonomi yang stabil, menjaga keseimbangan negara dan pemerataan distribusi pendapatan. Pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi saling berkesinambungan, pembangunan ekonomi mendorong pertumbuhan ekonomi (Prio, 2013).

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Sukirno (2004), pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat bertumbuh dengan cepat dipengaruhi oleh beberapa faktor, sebagai berikut:

1) Tanah dan kekayaan alam

Kekayaan dimiliki oleh suatu negara akan mempermudahnya untuk mengembangkan perekonomiannya suatu negara. Kekayaan alam yang dimaksud meliputi luas dan kesuburan tanah, keadaan iklim dan

cuaca jumlah dan jenis hasil hutan, hasil laut dan barang tambang yang tersedia.

2) Jumlah tenaga kerja dan mutu dari penduduk

Ada dua fenomena tentang pertumbuhan penduduk yakni (1) Pertambahan penduduk mendorong pertumbuhan ekonomi. Penambahan penduduk artinya memperbanyak jumlah tenaga kerja dan kemungkinan bagi suatu negara untuk menambah produksi. Disamping berkembangnya pendidikan, latihan dan pengalaman kerja serta keterampilan penduduk yang semakin meningkat sebagai faktor pendukung percepatan pertumbuhan. Selain itu, peran pengusaha juga penting dalam pertumbuhan ekonomi, semakin banyak jumlah pengusaha maka semakin luas kegiatan ekonominya; (2) pertumbuhan penduduk menghambat pertumbuhan ekonomi. Ini biasanya terjadi di negara yang perkembangan ekonominya masih rendah. Dengan produktivitas marginal penduduknya rendah ini berarti penambahan penggunaan tenaga kerja tidak meningkatkan produksi nasional justru pendapatan per kapita menurun yang menyebabkan kemerosotan kesejahteraan masyarakat.

3) Barang-barang modal dan tingkat teknologi

Barang-barang dan teknologi saling berhubungan, apabila barang-barang modal saja yang bertambah tanpa teknologi, pertumbuhan ekonomi akan rendah, begitu juga pengembangan pendapatan per

kapita akan menjadi lebih kecil. Arti barang-barang modal adalah meningkatkan keefisienan pertumbuhan ekonomi. Sedangkan dampak positif dari keberadaan teknologi dalam suatu negara adalah (a) meningkatkan keefisienan kegiatan produksi suatu barang; (b) munculnya penemuan barang-barang baru yang belum pernah diproduksi sebelumnya, dan berguna bagi masyarakat; (c) meningkatkan minat barang-barang produksi tanpa menambah biaya.

4) Sistem sosial dan sikap masyarakat

Sistem sosial berpengaruh dalam menghambat pertumbuhan ekonomi, seperti adat istiadat yang tradisional dalam menghambat penggunaan sistem produksi yang modern dan tanah-tanah dikuasai oleh tuan tanah. Pemecahan masalah dapat dilakukan dengan peran pemerintah penting untuk menghilangkan sistem ekonomi tersebut, dan dalam menghapus kekuasaan tuan tanah dan menyerahkan hak kepemilikan kepada para petani yang tidak memiliki tanah.

Sedangkan pengaruh sikap masyarakat dalam mendorong pertumbuhan ekonomi seperti berhemat dan menyimpan uang untuk berinvestasi, menghargai kerja keras dan kegiatan- kegiatan untuk pengembangan usaha serta berusaha untuk menambah keuntungan atau pendapatan selain itu hal yang penting untuk

menjadi perhatian pemerintah dalam memperluas fasilitas pendidikan dan meningkatkan taraf pendidikan masyarakat.

c. Teori-teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi penting, dalam menyusun rencana pembangunan suatu wilayah (Tarigan, 2012). Oleh karena itu banyak ahli-ahli yang mengemukakan tentang teori pertumbuhan ekonomi, sebagai berikut:

1) Teori Pertumbuhan Klasik (Adam Smith)

Teori ini pertama kali di kemukakan oleh Adam Smith. Adam Smith sangat percaya bahwa jumlah penduduk dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Semakin sedikit jumlah penduduk peluang untuk mendapatkan keuntungan dari investasi lebih banyak, termasuk para pengusaha. Maka hal ini dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Hal ini juga berlaku apabila terjadi yang sebaliknya. (Sukirno, 2004).

Selain itu Adam Smith juga beranggapan bahwa jumlah modal merupakan bagian yang utama dalam pertumbuhan ekonomi, jumlah modal yang tersedia akan mencerminkan jumlah output (Boediono, 1988). Lanjutnya, penduduk dan modal merupakan sumber daya yang penting dalam berproduksi, karena keduanya akan mencerminkan batas pertumbuhan ekonomi.

2) Teori Schumpeter

Schumpeter menekankan tentang pentingnya peranan pengusaha dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi. Pengusaha dalam analisis Schumpeter adalah golongan yang akan membuat inovasi barang-barang baru, meningkatkan efisiensi cara memproduksi dalam menghasilkan suatu barang, memperluas kapasitas pasar baru, dan mengembangkan sumber bahan mentah dan mengadakan perubahan-perubahan dalam organisasi dengan tujuan untuk meningkatkan keefisienan kegiatan perusahaan dan berbagai kegiatan yang akan memerlukan investasi baru (Boediono, 1988).

Teori ini juga beranggapan bahwa pertumbuhan ekonomi dan pengembangan ekonomi berbeda. Keduanya memang sumber daya yang meningkatkan output masyarakat. Akan tetapi, pertumbuhan ekonomi merupakan peningkatan output yang disebabkan oleh jumlah faktor produksi tanpa adanya pembaharuan cara atau teknologi. Sedangkan pengembangan ekonomi merupakan kenaikan output yang disebabkan oleh inovasi (perbaikan teknologi) yang dilakukan oleh para wiraswata (Boediono, 1988).

3) Robert Malthus

Pembahasan Malthus masih menarik perhatian di negara berkembang hingga sekarang dari segi institusional, bahwa dalam

pandangan masyarakat negara maju, termasuk kalangan cendekiawan bahwa seakan akan keterbelakangan dan lambatnya ekonomi dibelahan dunia lain (Amerika latin, Afrika dan Asian) disebabkan oleh perilaku masyarakat sekitar, bahkan malas karena kondisi sumber daya alam yang menguntungkan dan memudahkan kehidupan manusia. Namun melalui fakta yang ditunjukkan oleh Maltus, institusional dalam tatanan ekonomi masyarakat bahwa yang menjadi kendala besar akan keterbelakangan dan kemiskinan negara berkembang adalah bukan pada kondisi tanah subur atau luas tanah yang semakin kecil karena perkembangan penduduk ataupun kemalasan penduduk. Akan tetapi luas tanah yang dikuasai oleh sebagian orang dari kalangan atas Sumitro dalam (Basuki, 2016).

Maltus menyebutkan ada dua faktor penentu produksi di sektor pertanian, *pertama*, faktor ekonomi (tanah, tenaga kerja, modal dan organisasi). *Kedua*, faktor ekonomi non ekonomi (keamanan dan kekayaan, kontitusi dan hukum yang pasti, kerja keras, jujur dan disiplin. Dan diantara faktor ekonomi, yang sangat menentukan adalah akumulasi modal yang diinvestasikan maka proses produksi Hakim dalam (Basuki, 2016). akumulasi modal dapat diperoleh melalui keutungan dari pengusaha yang disimpan dan bukan penghematan konsumsi dari para pelaku ekonomi, ketika adanya penghematan konsumsi justru akan menurunkan

permintaan efektif dan memperlambat pertumbuhan ekonomi (Basuki, 2016).

4) Solow (Teori Neo Klasik)

Teori Neo Klasik melihat pada sisi penawaran. Teori ini dikembangkan oleh Abramovits dan Solow yang menghasilkan pertumbuhan ekonomi tergantung kepada perkembangan faktor-faktor produksi seperti tenaga kerja, stok modal dan teknologi. Kemudian Solow merumuskannya dalam matematis, kesimpulan yang diperoleh adalah faktor utama dalam mengembangkan pertumbuhan ekonomi adalah bukan penambahan modal dan tenaga kerja, akan tetapi kemajuan teknologi dan meningkatnya tenaga kerja yang ahli (Sukirno, 2004).

5) Teori Rostow

Teori pembangunan tahapan proses pertumbuhan ekonomi yang terdiri dari lima tahap, sebagai berikut:

a. Masyarakat Tradisional

Rostow mendefinisikannya sebagai struktur masyarakat berkembangnya dalam fungsi-fungsi produksi, yang dilandasi oleh teknologi dan ilmu pengetahuan. Rostow menganggap pola produksi yang digunakan masyarakat masih relatif primitif dan hidup masyarakat sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai hasil asumsi (kebiasaan secara turun temurun) bukan berdasarkan rasionalitas, Rostow dalam (Sukirno, 1978).

b. Masyarakat Prasyarat Lepas Landas

Rostow mendefinisikanya sebagai masa transisi masyarakat siap untuk mencapai pertumbuhan yang memiliki kekuatan untuk terus berkembang. Dan setelah tahap ini pertumbuhan ekonomi akan berlaku secara otomatis, Rostow dalam (Sukirno, 1978).

Rostow berpendapat bahwa kontribusi sektor pertanian dibutuhkan pada tahap ini karena beberapa alasan (1) sebagai penjamin penyediaan bahan pangan untuk penduduk saat ini dan akan datang; (2) sebagai penjamin penyediaan bahan makanan untuk penduduk kota yang bertambah dengan cepat yang merupakan efek dari industri; (3) sebagai penunjang untuk pengembangan sektor industri; (4) alat memperluas pasar kegiatan industri; (5) merupakan sumber biaya untuk pengeluaran pemerintah melalui pajak atas pertanian; (6) menciptakan tabungan yang dapat dimanfaatkan diberbagai sektor, terutama sektor industri, Rostow dalam (Sukirno, 1978).

c. Tahap Lepas Landas

Rostow mendefinisikan tahap ini sebagai berlakunya peristiwa yang sangat drastis dalam masyarakat, seperti revolusi, politik dan kemajuan yang pesat dalam inovasi. Rostow mengatakan ada tiga ciri masyarakat dari masa lepas

landas. Diantaranya: (1) berlakunya kenaikan dalam penanaman modal yang produktif dari 5 persen menjadi 10 persen dari NNP (*Net National Product*); (2) berlakunya perkembangan satu atau beberapa industri dengan laju tingkat perkembangan yang tinggi; (3) terciptanya rangka dasar politik, sosial dan institusional yang akan menimbulkan segala gejolak untuk membuat perluasan di sektor modern dan potensi ekonomi ekstern yang ditimbulkan oleh kegiatan lepas landas, sehingga menyebabkan pertumbuhan akan terus menerus berlaku, (Sukirno, 1978).

d. Tahap Sesudah Lepas Landas

Rostow mendefinisikan tahapan ini sebagai gerakan kearah kedewasaan, masa dimana masyarakat secara efektif menggunakan teknologi modern sebagai faktor- faktor produksi dan kekayaan alamnya. Ada tiga ciri dari tahap ini, diantaranya: (1) struktur dan keahlian tenaga kerja mengalami perubahan. Peranan sektor pertanian bergeser, karena sektor industri memegang peranan yang lebih banyak. Keahlian tenaga kerja meningkat; (2) sifat pemimpin dalam perusahaan berubah, bertambahnya manajer profesional; (3) masyarakat merasa bosan dengan keajaiban yang diciptakan oleh industrialisasi, (Sukirno, 1978).

e. Tahap Konsumsi Tinggi

Rostow menyebut masa ini, dimana perhatian masyarakat telah lebih menekan kepada masalah-masalah yang berkaitan dengan konsumsi dan kesejahteraan masyarakat, dan bukan lagi kepada produksi. Sedangkan menurut teori ini tahapan tinggal landas menuju pertumbuhan ekonomi berkesimbangan yang berlangsung dengan sendirinya tanpa diatur khusus. Penyusunan kerangka tinggal landas dalam proses, dan setelah itu merumuskan serangkaian pembangunan untuk tinggal landas dan akan menuju pertumbuhan ekonomi yang pesat dan berkesinambungan.

2. Pengelauran Pemerintah

a) Peranan Pemerintah dalam Pertumbuhan Ekonomi

Dalam tatanan perekonomian, peran pemerintah sebagai penggerak utama roda perekonomian, mengatur jalanya perekonomian agar mencapai kesejahteraan masyarakat melalui kebijakan publik dan pengeluaran pemerintah. Oleh karena itu Dumairy dalam Anggraini, (2017) mengatakan ada tiga peran pemerintah dalam perekonomian, yakni: (1) Peranan alokasi yaitu peranan pemerintah dalam alokasi sumber-sumber ekonomi agar efisien dalam produksinya optimum dalam pemanfaatnya; (2) Peranan distribusi adalah pemerintah dalam menyediakan sumber daya, peluang dan hasil ekonomi secara layak, wajar dan merata ke setiap daerah; (3) Peran stabilitatif yaitu

pemerintah berperan sebagai pemelihara stabilitas perekonomian dan mengembalikan perekonomian dalam keseimbangan jika terjadi disequilibrium; (4) Peran dinamisatif yaitu peranan pemerintah sebagai motor penggerak pembangunan ekonomi tumbuh lebih cepat serta maju dan berkembang.

b) Kebijakan Fiskal

Kebijakan fiskal adalah kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan penerimaan (pendapatan) dan pengeluaran (belanja) uang dari pemerintah (Anggraini, 2017). Ketika terjadi inflasi, pemerintah biasanya mengurangi pengeluaran dan meningkatkan pajak. Sedangkan ketika angka pengangguran meningkat maka pemerintah menambah pengeluaran dan mengurangi pajak. atau dengan kata lain, kebijakan fiskal adalah kebijakan operasional yang dilakukan pemerintah untuk mengatur keuangan negara. Tujuan kebijakan fiskal adalah mempertahankan laju pertumbuhan ekonomi yang layak dan memperluas lapangan pekerjaan serta dan mencapai kestabilan perekonomian (Suparmarko, 2000).

Menurut Todaro (1998) ada dua manfaat berkembangnya kebijakan perpajakan yaitu : (1) konsensi pajak dan insentif fiskal yang sama dianggap sebagai pendorong bagi perusahaan swasta. Setiap persetujuan dan dorongan pajak ditawarkan kepada investor swasta asing untuk menanamkan modalnya di perusahaan negara negara berkembang; dan (2) memobilisasi sumber daya untuk pengeluaran

pemerintah, kemampuan pemerintah dalam meningkatkan kemajuan ekonomi dan sosialnya tergantung dari biaya pengembangan program-program pelayanan umum yang sangat penting bagi masyarakat.

c) Teori Pengeluaran Pemerintah

Pengeluaran pemerintah setiap tahun selalu meningkat, di hampir seluruh macam kegiatan ekonomi. Semakin besar peran pemerintah maka semakin besar pula pengeluarannya dalam proporsi pendapatan nasional. Dalam hubungan ini, Adolp Wagner mengemukakan hukum yang disebut dengan "*Law of ever increasing state activity*". (hukum tentang kegiatan pemerintah selalu meningkat). Dari penelitian yang pernah dilakukanya di beberapa negara maju pada abad ke-19 ternyata pengeluaran pemerintah selalu meningkat setiap tahun baik dalam arti uang maupun secara riil atau secara absolut maupun relatif komparasinya dengan Pendapatan Nasional Bruto (GNP) yang disebabkan oleh perkembangan sosial maupun perkembangan industri. Hukum Wagner ini juga diterima oleh Peacock dan Wiseman. (Suparmoko, 2000). (Todaro, 2000) mengatakan, Jika suatu negara menginginkan pembangunan yang lancar dan berkesinambungan, maka harus dimulai dari pembangunan pedesaan pada umumnya dari sektor pertanian.

3. Pembangunan dan Pengeluaran Sektor Infrastruktur

Kodoatie dalam Prasetyo & Firdaus, (2009) mengartikan infrastruktur sebagai fasilitas-fasilitas fisik yang dikembangkan oleh agen publik yang dilakukan pemerintah dalam penyediaan fasilitas publik berupa penyediaan air, tenaga listrik, pembuangan limbah, transportasi dan pelayanan-pelayanan lainnya untuk tujuan ekonomi sosial. *The World Bank* (1994), mengklasifikasikan infrastruktur menjadi tiga, yaitu:

- 1) Infrastruktur ekonomi adalah Infrastruktur berupa fisik untuk menunjang kegiatan ekonomi, terdiri dari (*public utilities*) tenaga kerja, gas, air, sanitasi, telekomunikasi, (*public work*) jalan, bendungan, kanal, irigasi dan drainase (*transportation sector*) jalan, rel, pelabuhan, lapangan terbang dan lain sebagainya.
- 2) Infrastruktur sosial, yang termasuk dalam katagori ini adalah Pendidikan, kesehatan dan perumahan.
- 3) Infrastruktur administrasi terdiri dari penegakan hukum, control administrasi dan koordinasi.

Dalam kehidupan sehari-hari infrastruktur merupakan pendukung utama fungsi-fungsi sistem sosial dan sistem ekonomi. Ketersediaan infrastruktur dapat menunjang proses pelaksanaan kegiatan ekonomi. Manfaat ketersediaan infrastruktur dalam perekonomian sangat membantu dalam kegiatan pertanian, industri, perdagangan dan juga mengefisienkan masyarakat dalam melakukan aktivitas ekonomi.

Peran pemerintah sangat diperlukan dalam penyediaan fasilitas publik dalam kaitannya dengan sektor infrastruktur dalam pembangunan ekonomi daerah dapat terwujud. Melalui perbaikan infrastruktur diharapkan dapat memperlancar mobilitas kerja ekonomi antar daerah yang selanjutnya menarik minat investor untuk menanamkan modalnya. Dan pada akhirnya perbaikan infrastruktur dapat meningkatkan kondisi pembangunan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

4. Pembangunan dan Pengeluaran Sektor pertanian

Secara tradisional, peranan pertanian dalam pembangunan ekonomi hanya dipandang pasif dan bahkan hanya dianggap sebagai unsur penunjang semata, berdasarkan pengalaman-pengalaman negara barat, pembangunan ekonomi lebih identik dengan transformasi struktural terhadap perekonomian secara cepat, yang bertumpu pada kegiatan pertanian kemudian menjadi perekonomian industri modern dan jasa yang lebih kompleks. Dengan demikian peranan pertanian hanya dianggap sebagai sumber tenaga kerja dan bahan pangan yang murah, demi berkembangnya sektor-sektor industri yang dinobatkan sebagai sektor unggulan.

Dalam model pembangunan dua sektor pada teori Lewis memaparkan bahwa pembangunan industri lebih cepat, sedangkan sektor pertanian hanya dianggap sebagai pelengkap atau penunjang dalam kedudukan selaku sumber tenaga kerja dan bahan-bahan pangan murah. (Todaro, 2000) Akan tetapi seiring dengan pergeseran tahun, melihat dari

kasus-kasus yang dialami oleh negara dunia ke tiga justru perekonomiannya semakin merosot, mereka menyadari bahwa tidak semua negara berkembang bisa berambisi menjadi negara industri sehingga mengambil langkah realistis dengan mencurahkan perhatiannya pada pembinaan sektor pertanian dan pembangunan daerah-daerah pedesaan.

(Todaro, 2000) menyebutkan ada dua pola pertanian yaitu: *pertama*, pola pertanian di negara maju, memiliki efisiensi yang tinggi dengan kapasitas produksi dan rasio output per tenaga kerja yang tinggi juga, sehingga jumlah petani yang sedikit mampu menyediakan bahan pangan untuk seluruh penduduk. *Kedua*, pola pertanian yang kurang efisien, yang umumnya terdapat di negara berkembang, tingkat produktivitasnya rendah sehingga seringkali hasilnya tidak dapat memenuhi kebutuhan para petaninya sendiri.

Suatu strategi pembangunan yang dilandaskan pada prioritas pertanian dan ketenagakerjaan paling tidak membutuhkan tiga unsur pelengkap dasar, yaitu: *pertama*, percepatan pertumbuhan output melalui serangkaian adaptasi teknologi, institusional dan insentif harga yang khusus dirancang untuk meningkatkan produktivitas para petani kecil. *Kedua*, meningkatkan permintaan domestik terhadap output pertanian yang didasarkan pada strategi pembangunan perkotaan yang berorientasi pada pembinaan ketenagakerjaan. Dan *ketiga*, diversifikasi kegiatan pembangunan pedesaan padat karya *non*-pertanian baik secara

lansung maupun tidak lansung akan saling menunjang oleh masyarakat pertanian.(Todaro, 2000).

5. Pembangunan dan Sektor Pariwisata

Menurut BPS dalam rekomendasi *United Nation World Tourism Organization* (UNWTO) mengartikan pariwisata sebagai perjalanan yang dilakukan oleh setiap orang ke negara lain kurang dari satu tahun yang didorong oleh berbagai tujuan seperti bisnis, berlibur atau tujuan pribadi lainnya.

Keberadaan pariwisata dalam suatu wilayah akan memberikan kontribusi terhadap perekonomian, sehingga pemerintah memiliki peran dalam peningkatan pariwisata. Sektor Pariwisata bukan industri yang berdiri sendiri, akan tetapi didukung oleh beberapa sektor ekonomi terkait. Oleh karena itu, untuk mengetahui peranan sektor pariwisata dalam perekonomian nasional tidak dapat dilakukan secara lansung, peranan itu diperoleh melalui identifikasi semua sektor ekonomi yang terkait dengan pariwisata, seperti perikanan, pertanian, berbagai macam industri pangan, hotel, tekstil dan lain-lain (Hermawan, 2012).

Tourism Satellite Account (TSA) atau Negara Satelit Pariwisata Nasional (NASPERNAS) dapat dimanfaatkan untuk melihat dampak ekonomi pariwisata terhadap perekonomian nasional Yoeti dalam (Hermawan, 2012). Acuan yang digunakan adalah *System of National Account* dengan melalui beberapa tahap sehingga perhitungan tersebut dapat menggambarkan semua transaksi ekonomi yang berhubungan

dengan permintaan dan penawaran barang, jasa yang berhubungan dengan pariwisata.

Biasanya parawisatawan akan banyak membelanjakan uangnya untuk transportasi, makanan dan minuman, cinderamata dan hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhan pada saat melakukan perjalanan di pariwisata. Hal ini dapat membuka peluang bagi pelaku usaha mulai dari kecil hingga pelaku usaha besar. Oleh karena itu, semakin banyak fasilitas yang memadai dalam sektor pariwisata akan semakin meningkatkan peminatnya.

6. Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Menurut undang-undang nomor 33 tahun 2004 definisi Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah pendapatan asli daerah yang bersumber dari; (a) hasil pajak daerah; (b) hasil retribusi Daerah; (c) hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan; (d) dan Lain-lain PAD yang sah. Dalam rangka untuk memberikan kebebasan kepada daerah untuk menggali pendanaan dalam pelaksanaan otonomi daerah sebagai bentuk wujud dari asas desentralisasi.

Sedangkan Mardiasmo dalam (Rani, 2016) mendefinisikan PAD sebagai suatu pendapatan yang menunjukkan kemampuan dari daerah dalam menghimpun sumber-sumber dana untuk membiayai kegiatan rutin pembangunan. Atau PAD dapat diartikan sebagai hasil pengelolaan potensial daerah yang dikalkulasikan dalam pendapatan yang merupakan bentuk dari asas desentralisasi.

Peningkatan PAD menunjukkan bentuk partisipasi masyarakat terhadap program pemerintah di daerah terkait, PAD yang tinggi dapat meningkatkan pembiayaan pengeluaran pemerintah di berbagai sektor dan percepatan pembangunan ekonomi. Hubungan fungsional antara PAD dan PDRB. Peningkatan PDRB artinya penerimaan daerah juga meningkat. Hal ini dapat dimanfaatkan untuk menambah pembiayaan untuk program-program pembangunan daerah. Maka pelayanan kepada masyarakat juga dapat di tingkatkan Santoso dan Rahayu dalam (Rani, 2016). Kenaikan PAD dapat berkontribusi dalam mendukung rencana pemerintah daerah mengurangi ketergantungan pada APBN. Meningkatnya penerimaan PAD merupakan bukti kemampuan daerah dalam pengelolaan wilayahnya.

Pendapatan Asli Daerah sangat responsif terhadap perubahan kondisi perekonomian. Daerah dengan kondisi perekonomian yang baik cenderung memiliki pendapatan asli daerah yang tinggi. Dengan demikian semakin baik kondisi ekonomi maka akan semakin besar peluang daerah tersebut untuk mencapai kemandirian pembangunan Saragih dalam (Rani, 2016).

B. Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penelitian, maka pada bagian ini peneliti menyajikan penelitian terdahulu sebagai landasan utama berpikir dan bahan pertimbangan dalam menulis skripsi, sebagai berikut:

Oh (2005) melakukan penelitian tentang kontribusi pengembangan pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi di Korea, hasil penelitiannya adalah

PAD Pariwisata tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Korea, menurutnya Pariwisata disetiap Negara memiliki peran yang berbeda-beda. Kemudian, Nizar (2011) juga melakukan penelitian dengan menggunakan variabel yang sama, hasil penelitiannya adalah bahwa PAD Pariwisata berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Akan tetapi berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hermawan (2012), dengan menggunakan variabel investasi pariwisata, hasil penelitiannya adalah variabel investasi pariwisata berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap PDB sektor pariwisata Indonesia.

Ebere, dkk (2012), dengan judul penelitian *Government Expenditure on Agriculture and Economic Growth in Nigeria*, hasil penelitiannya adalah pengeluaran pemerintah di sektor pertanian berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Nigeria. Manoi (2015). Taufiq, Rafael, dkk (2016), Yuansheng Jiang, dkk (2016) Anggaraini (2017) juga melakukan penelitian dengan menggunakan variabel yang sama dan hasil memiliki hasil adalah pengeluaran pemerintah di sektor pertanian berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi

Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Gisore, dkk (2014) bahwa pengeluaran pemerintah di sektor pertanian berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara Afrika bagian Timur. Menurut mereka, hal ini dapat dikaitkan dengan kecilnya rata rata anggaran untuk sektor pertanian di Negara EAC (*East African Community*) yakni tidak sampai menghabiskan dana lebih dari 5 persen (ECH, 2011).

Rory, dkk (2016) melakukan penelitian tentang pengaruh pendapatan asli daerah (PAD) terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Utara, hasil penelitiannya adalah PAD berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Novianto, dkk (2013) juga menggunakan variabel yang sama dan hasil penelitiannya juga sama.

Kurniadi & Mahalli (2015) melakukan penelitian tentang pengaruh peningkatan infrastruktur terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Sibolga, hasil penelitiannya adalah infrastruktur jalan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sumadisa, dkk (2016) melakukan penelitiannya dengan menggunakan infrastruktur jalan, dan hasil penelitiannya adalah panjang jalan tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hakim (2014) juga melakukan penelitian tentang pengaruh pengeluaran belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan variabel belanja modal sebagai salah satu variabelnya, dan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa belanja modal berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa dan Bali.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel	Metode	Hasil
1	Chi-Ok Oh (2005)	<i>The contribution of tourism development to economic growth in the Korean economy</i>	Pendapatan sektor pariwisata Pertumbuhan ekonomi	VAR	variabel Pendapatan sektor pariwisata Tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan ekonomi Korea periode 1975-2001
2	Ebere, Chidinma Osundina, Kemisola C (2012)	<i>Government Expenditure on Agriculture and Economic Growth in Nigeria</i>	PDB Pengeluaran pemerintah Di sektor pertanian	OLS	pengeluaran pemerintah di sektor pertanian berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Nigeria.
3	Muhammad Afid Nizar (2011)	Pengaruh pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia	PDB, Pertumbuhan devisa (-) Pendapatan pariwisata (-) Terror bom (+) Kebijakan promosi (+)	VAR	pendapatan pariwisata tidak dampak secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi, pariwisata dapat berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi pada jangka panjang, dan dampak positif ini tidak bersifat permanen

Lanjutan Tabel 2.1.

No	Peneliti	Judul	Variabel	Metode	Hasil
4	Budi Hermawan, (2012)	Analisis kontribusi transaksi pariwisata terhadap produk domestik bruto (PDB) sektor pariwisata	<p>konsumsi wisatawan mancanegara</p> <p>konsumsi wisatawan nusantara</p> <p>Investasi pariwisata</p> <p>Pengeluaran wisatawan nasional</p> <p>PDRB sektor pariwisata</p>	Regresi berganda	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel konsumsi wisatawan mancanegara dan nusantara berpengaruh positif dan signifikan PDRB sektor pariwisata Indonesia periode 2000-2009</p> <p>Investasi pariwisata dan pengeluaran wisatawan nasional berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap PDRB sektor pariwisata periode 2000-2009</p>
5	Trias Fajar Novianto, Hastarini Dwi Atmanti (2013)	Analisis pengaruh pendapatan asli daerah, investasi dan angkatan kerja terhadap pertumbuhan PDRB provinsi Jawa Tengah tahun 1992-2011	<p>PAD (Pendapatan Asli Daerah)</p> <p>PMA</p> <p>Angkatan Kerja</p> <p>Pertumbuhan PDRB</p>	Ordinary Least Square (OLS)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel PAD, investasi asing dan angkatan kerja berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah. Begitu juga secara simultan.

Lanjutan Tabel 2.1.

No	Peneliti	Judul	Variabel	Metode	Hasil
6	Lukman Hakim (2014)	Pengeluaran belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi (studi kasus kabupaten dan kota di Jawa dan Bali)	<p>Belanja Modal Tanah (+) sig</p> <p>Belanja Modal Peralatan dan Mesin (+) sig</p> <p>Belanja Modal Gedung dan Bangunan (-) sig</p> <p>Belanja Modal Lainnya (+) sig</p> <p>Belanja modal jalan, irigasi, jaringan (-) Unsig</p>	Data Panel (<i>Fixed Effect</i>)	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Belanja modal jalan, irigasi, jaringan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini disebabkan belanja modal gedung dan bangunan serta belanja jalan, irigasi, dan jaringan terkadang membutuhkan waktu lebih dari satu tahun untuk bisa dimanfaatkan oleh masyarakat luas. Selain itu, adanya kontrak pembangunan yang bersifat <i>multiplier</i> serta pencairan belanja infrastruktur yang mendekati akhir tahun. Sehingga mendapatkan kelambanan pengaruh belanja inrastruktur terhadap pertumbuhan ekonomi.</p>

Lanjutan Tabel 2.1.

No	Peneliti	Judul	Variabel	Metode	Hasil
7	Naftaly Gisore, Symon Kiprop, Aquilars Kalio, James Ochieng. (2014)	<i>effect of government expenditure on economic growth in East Africa: a disaggregated model</i>	Peengelua ran pemerinta h sektor pertanian	Data panel <i>Fixed effect</i>	Hasil penelitiannya adalah bahwa pertanian tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara Afrika bagian Timur. Menurut mereka, hal ini dapat dikaitkan dengan kecilnya rata rata anggaran untuk sektor pertanian di Negara EAC (<i>East African Community</i>) yakni tidak sampai menghabiskan dana lebih dari 5 persen (ECH, 2011).
8	Christi Stella Manoi (2015)	Pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap PDRB sektor pertanian di provinsi Sulawesi Utara	Pengeluar an pemerinta h untuk sektor Pertanian PDRB sektor pertanian	regresi sederhan a dengan program <i>Minitab</i> <i>16</i> dan <i>Microsof t Excel</i> <i>2010</i> .	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pengeluaran pemerintah untuk sektor Pertanian berpengaruh positif dan signifikan PDRB sektor pertanian

Lanjutan Tabel 2.1.

No	Peneliti	Judul	Variabel	Metode	Hasil
9	M. Taufiq, Rafael Purtomo S, Sebastian a Viphindr artin (2016)	Pengaruh Pengeluaran Pemerintah di Sektor Pertanian Terhadap PDRB Sektor Pertanian di Wilayah EKS Karesidenan Besuki	PDRB sektor pertanian Pengeluaran pemerintah sektor pertanian Tenaga kerja	Data panel	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pengeluaran pemerintah sektor pertanian berpengaruh positif signifikan terhadap PDRB sektor pertanian, tenaga kerja berpengaruh positif signifikan terhadap PDRB sektor pertanian.
10	I Ketut Sumadisa Ni Made Tisnawati I G.A.P. Wirathi (2016)	Analisis pengaruh pembangunan infrastruktur jalan, listrik dan PMA terhadap pertumbuhan PDRB provinsi Bali tahun 1993-2014	infrastruktur panjang jalan (+) unsig jumlah listrik yang tersambung PMA	jalur/pat h analysis.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel infrastruktur jalan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan PDRB provinsi Bali tahun 1993-2014 Sedangkan variabel listrik dan PMA berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan PDRB provinsi Bali tahun 1993-2014

Lanjutan Tabel 2.1.

No	Peneliti	Judul	Variabel	Metode	Hasil
11	Harry Kurniadi Atmaja Kasyful Mahalli (2015)	Pengaruh peningkatan infrastruktur terhadap pertumbuhan ekonomi di kota SIBOLGA	Infrastruktur Kondisi jalan Infrastruktur jumlah pelanggan listrik Infrastruktur jumlah air bersih yang tersalurkan Infrastruktur telepon	<i>Model Ordinary Least Square</i> (OLS)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel infrastruktur air berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di kota Sibolga periode 1989-2013 Variabel listrik dan telpon berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di kota Sibolga periode 1989-2013 Sedangkan variabel infrastruktur jalan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan periode 1989-2013 ekonomi di kota Sibolga

Lanjutan Tabel 2.1.

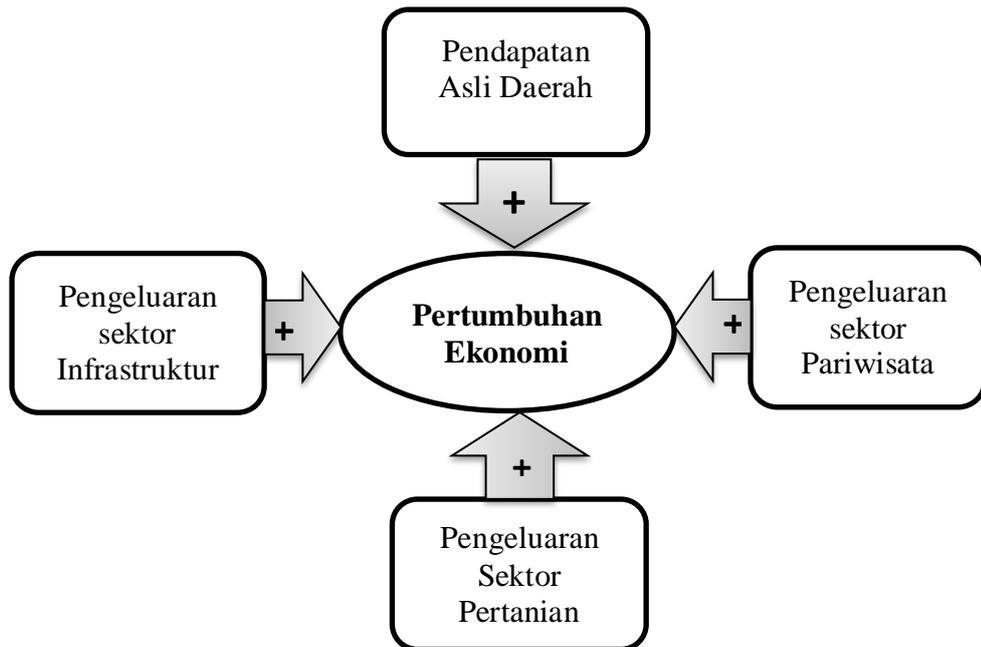
No	Peneliti	Judul	Variabel	Metode	Hasil
12	Merlin Anggraini (2017)	Analisis pengaruh pengeluaran pemerintah di sektor pendidikan, kesehatan, dan pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia periode 1970-2015	pengeluaran pemerintah di sektor pendidikan, kesehatan dan pertumbuhan ekonomi Indonesia pengeluaran pemerintah di sektor pertanian	ECM	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pengeluaran pemerintah di sektor pendidikan, kesehatan dan pertanian berpengaruh positif dan signifikan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang terhadap Pertumbuhan ekonomi Indonesia.

C. Hipotesis

1. Pengeluaran Pemerintah di sektor infrastruktur diduga berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi
2. Pengeluaran pemerintah di sektor Pertanian diduga berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi
3. Pengeluaran Pemerintah di sektor Pariwisata diduga berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi
4. Pendapatan Asli Daerah (PAD) diduga berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi

D. Kerangka Berpikir

Model yang digunakan dalam penelitian ini dapat di gambarkan dalam kerangka berpikir berikut:



Gambar 1.1
Kerangka Berpikir